

---

**PRODIKMAS**  
**Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat**

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas>

Volume 5 | Nomor 1 | Desember | 2020

e-ISSN: 2580-3069 dan p-ISSN: 2548-6349

---

**Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung  
Nelayan Seberang**

<sup>1</sup>Khairil, <sup>2</sup>Fatimah Sari Siregar, <sup>3</sup>Edy Suprayetno

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl. Kampten Mukhtar Basri No. 3 Medan  
E-mail: edysuprayetno@umsu.ac.id*

---

**Keywords :**

*Budaya Literasi,  
Cerita Rakyat,*

**Correspondensi Author**

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Utara  
Alamat Penulis  
Email: [Edysuprayetno@umsu.ac.id](mailto:Edysuprayetno@umsu.ac.id)

**Abstrak.**

Tujuan dalam kegiatan adalah literasi melalui cerita rakyat yang ada di Sumatera Utara kepada anak yang terdapat di Kampung Nelayan Seberang Belawan. Kampung Nelayan Seberang merupakan kampung indikasi 3T dikarenakan memiliki hal seperti: 1) adanya kesenjangan dalam sektor kehidupan; 2) Tingkat pendidikan rendah, dan; 3) Minimnya akses infrastruktur yang menghambat aktivitas desa tersebut. Metode untuk membangkitkan minat literasi melalui cerita rakyat Sumatera Utara dengan melalui media boneka tangan. Media tersebut berguna untuk memberikan inovasi dan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan literasi. Selain itu juga, metode pelaksanaan dalam program menggunakan *storylling*, mengumpulkan data, membuat pelatihan mendongeng bagi anak-anak. Mitra Sanggar Kental Manis yang merupakan mitra pengabdian yang bergerak dalam bidang membangkitkan minat akan cinta tanah air dan budaya bagi anak-anak sekolah dasar yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat literasi melalui cerita anak yang mengangkat unsur kearifan lokal di Sumatera Utara.

---

## PENDAHULUAN

Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang hidup di abad pengetahuan (Nurchaili, 2016). Selama ini literasi belum membudaya, bahkan belum mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia terkhusus bagi anak-anak yang berada di Kampung Nelayan yang terletak di Kecamatan Medan Belawan Sumatera Utara. Karena itu literasi harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya terutama dalam dunia pendidikan harus diupayakan untuk berubah menjadi budaya tidak suka membaca menjadi budaya yang suka membaca. Menurut Gleen Doman (dalam Uswatun Khasanah, 2018), membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Sehingga semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Kampung Nelayan adalah salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Medan Belawan, Sumatera Utara. Secara umum berdasarkan data kemendesa.go.id 2015, Kampung Nelayan masih dikategorikan sebagai desa 3T (Desa Tertinggal, Terluar di wilayah

Terdepan). Indikasi desa 3T dikarenakan memiliki hal seperti: 1) adanya kesenjangan dalam sektor kehidupan; 2) Tingkat pendidikan rendah, dan; 3) Minimnya akses infrastruktur yang menghambat aktivitas desa tersebut (Suciati Ariningsih, 2016). Perjalanan menuju ke Kampung Nelayan menggunakan perahu nelayan (boat) dengan tarif Rp4.000/orang. Jumlah penduduk di Kampung Nelayan kurang lebih 578 Kartu Keluarga yang mayoritas beragama Islam, bersuku Melayu yang berada di Semenanjung Selat Malaka. Tidak hanya itu, dikampung Nelayan hanya memiliki satu Sekolah Dasar (SDN. 068009). Terkait dengan akses pendidikan, umumnya hanya sedikit penduduk Kampung Nelayan yang mengenyam pendidikan, bahkan pendidikan yang ditempuh hanya sebatas sekolah dasar, dikarenakan sebagian anak sudah terbiasa untuk mencari uang. Sehingga setelah tamat dari sekolah dasar mereka tidak melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama disebabkan faktor ekonomi.

*Storytelling* adalah salah satu cara atau untuk menceritakan sebuah

kisah, pengaturan adegan, *event*, dan juga dialog. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. serta *story telling* juga bisa menggunakan media apa saja untuk pendukungnya misalnya boneka tangan. Tujuan ber*story telling* legenda dari Indonesia agar mereka tetap berjiwa nasionalisme.

Melihat dari pemaparan yang dilakukan terhadap anak-anak, Sanggar Kenal Manis sebagai mitra pengabdian memiliki perbedaan dengan komunitas lainnya. Terutama terdapat pada metode-metode yang diberikan dalam proses pembelajaran, seperti *mind mapping*, *group work*, *make and match*. Serta pada pembukaan,

pertengahan atau akhir kami memberikan mereka *ice breaking* seperti *chicken dance*, pinguin, *baby shark*, dan lain-lain. Sasaran pada kegiatan ini yaitu SD 068009 dari kelas 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) yang menggunakan bilingual atau 2 (dua) bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar.

Peluang pada kegiatan ini yaitu : 1) Membuka lebih luas lagi komunitas ini, 2) Media yang digunakan dapat menjadi produk dari mitra Sanggar Kental Manis, 3) Menciptakan anak-anak yang bisa dan mengerti terhadap dua bahasa yaitu: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Selain itu, Kelayakan dalam pengabdian ini : 1) Dosen dan Mahasiswa mampu berkolaborasi memberikan contoh proses pembelajaran; 2) Menumbuhkan jiwa mengabdikan; 3) Mampu membuat produk seperti boneka tangan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini merupakan sebuah sanggar yang dibentuk untuk para pecinta budaya nasional dan juga pelestarian budaya literasi dengan menggunakan kearifan lokal cerita anak di Sumatera Utara,

dengan bertujuan dalam rangka membangun kembali jiwa patriotisme anak bangsa serta membangun minat budaya literasi dan belajar anak dengan bilingual atau 2 (dua) bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kegiatan ini diadakan di Kampung Nelayan Sebrang Kec. Belawan I Sumatera Utara kegiatan dilakukan berupa *berstory telling*.

Metode pelaksanaan untuk membangkitkan minat literasi melalui cerita rakyat Sumatera Utara dengan melalui media boneka tangan. Media tersebut berguna untuk memberikan inovasi dan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan literasi. Selain itu juga, metode pelaksanaan dalam program menggunakan *storylling*, mengumpulkan data, membuat pelatihan mendongeng bagi anak-anak.

Metode Implementasi dalam kegiatan ini: 1) Survey Lokasi; 2) Sosialisasi; 3) Rencana Tindakan; 4) Pelaksanaan Tindakan; 5) Observasi; 6) Evaluasi; 7) Refleksi;. Adapun peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan program yaitu: 1) Alat Penunjang program: Boneka Tangan

(Kain flanel, jarum, benang, lem tembak, alat lem tembak); 2) Alat untuk belajar : Buku Gomik, Papan Tulis, Buku tulis, pulpen, spidol, penghapus papan tulis; 3) Alat penunjang metode pembelajaran: Origami.

## **HASIL/PEMBAHASAN**

### **Hasil Capaian Program**

Hasil yang dicapai mengacu pada indikator keberhasilan. Selama pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat yang dapat dilihat dari kesesuaian jenis dan jumlah luaran serta pesentase hasil terhadap keseluruhan target kegiatan. Berikut ini merupakan hasil yang terlaksana dalam kegiatan diantaranya:

#### **1. Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama, tim melakukan pembukaan program kemitraan masyarakat bersama mitra Sanggar Kental Manis dan juga memperkenalkan kepada anak-anak mengenai pentingnya budaya literasi terkhusus cerita anak Sumatera Utara, anak kampung nelayan sangat antusias dengan program tersebut, selain itu tim juga memberikan angket sebanyak 10 soal yang

diberikan kepada anak-anak sebagai alat untuk mengukur minat budaya literasi. Hasil menunjukkan bahwa banyak anak di kampung nelayan seberang belum mengetahui cerita anak yang ada di Sumatera Utara.

## 2. Pertemuan Kedua

Pertemuan yang kedua ini, tim pada program kemitraan masyarakat menampilkan cerita-cerita yang ada di Sumatera Utara seperti: cerita Danau Toba yang menggunakan media boneka tangan dalam menampilkan *story telling*, yang bertujuan agar anak-anak mudah mengerti akan cerita yang disampaikan.

## 3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini, tim tetap menampilkan cerita anak yang ada di Sumatera Utara dengan *story telling* yang dilanjutkan dengan *re-telling* untuk membudayakan literasi. Tim membagi tugas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, kepada anak-anak. Aspek penilaian yang diambil seperti; dengan lancar membaca, ketepatan membaca, pengucapan yang jelas, penampilan membaca. Pada pertemuan ini, hasil menunjukkan anak-anak belum

mampu menyampaikan dengan baik *re-telling*.

## 4. Pertemuan Keempat

Pertemuan ini tim menggunakan model pembelajaran yaitu group working dan mind mapping. Tim membagi anak-anak menjadi tiga kelompok yang didampingi oleh tim pelaksana.

## 5. Pertemuan Kelima

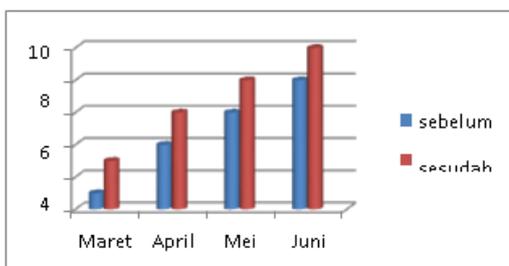
Dalam pertemuan ini, tim menggunakan dua metode pembelajaran yaitu group working dan make a match. Tim membagi beberapa kelompok, salah satu perwakilan kelompok dari mereka mempresentasikannya cerita anak di Sumatera Utara seperti cerita Danau Toba. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan terhadap minat



**Gambar 1.**  
Mempresentasikan Cerita Anak

Selain itu juga, pada pertemuan ke lima ini, anak-anak

sudah mampu re-telling cerita anak di Sumatera Utara seperti cerita Danau Toba. Berikut ini adalah hasil grafik peningkatan pemahaman anak mengenai cerita asli Sumatera Utara dan diikuti grafik peningkatan anak-anak dalam minat literasi cerita anak.



**Grafik 1.**

Minat Literasi Mitra sebelum dan sesudah kegiatan mengenai cerita asli Sumatera Utara

### **Pembahasan Program**

Memahami bacaan cerita anak sangat penting peranannya dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Oleh karena itu, pengembangan produk ini perlu memperhatikan ciri sebuah cerita anak sehingga materi ajar cerita anak yang dibuat tidak menyimpang dari karakteristiknya. Beberapa karakteristik cerita anak adalah memiliki sudut pandang anak, mengandung emosi dan psikologi anak, mengandung nilai karakter/moral, mengangkat dunia anak-anak dan aktivitasnya, memiliki

unsur instrinsik dan ekstrinsik yang saling mendukung, menggunakan bahasa yang sederhana, dan membangkitkan motivasi dan imajinasi anak (Nurgiyantoro, 2005; Bohlin, 2005; Sutherland, 1985; Winch, dkk, 2006).

Dengan demikian, cerita anak sebagai karya sastra merupakan karya kreatif yang dibuat oleh pengarang dalam upaya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan yang ada di dalamnya beragam, antara lain pesan moral, pesan sosial, pesan politik, ekonomi, dan lain-lain.

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Teale & Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*). Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun

sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi.

Metode *Storytelling* berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Jadi paduan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Menurut Echols (dalam aliyah, 2011) *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan,

mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Disamping itu, *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. Dalam penyampaianya, *Storytelling* di

sampaikan dapat menggunakan alat peraga, namun juga berfokus pada ekspresi yang mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh..ada berbagai jenis cerita dalam *storytelling* seperti dongeng, fabel, legenda dan movie.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dengan adanya pengabdian masyarakat diharapkan anak-anak mampu mengetahui cerita asli Indonesia terkhusus cerita anak di Sumatera Utara, walaupun di era revolusi mental 4.0, dimana yang kita ketahui rasa cinta tanah air pada anak-anak *millennial* sekarang ini telah luntur dengan masuknya budaya asing. Mereka lebih mengetahui cerita-cerita *cartoon* dan beberapa cerita fiksi dari budaya asing seperti, *Spongebob*, *Spiderman*, dan lain-lain. Cara yang disajikan untuk membangkitkan budaya literasi dan rasa cinta tanah air kepada anak-anak dengan melalui *storytelling* dengan media boneka tangan.

### **Saran**

Dengan budaya literasi ini diharapkan anak-anak lebih bersemangat mengetahui cerita anak

dan legenda asli Indonesia terkhusus cerita rakyat yang ada di Sumatera Utara, yang memiliki pesan yang ada di dalamnya beragam, antara lain pesan moral, pesan sosial, pesan politik, ekonomi, dan lain-lain.

## **REFERENSI**

- Aliyah, S. (2011). *Pengaruh Metode Storytelling dengan Media Panggung Boneka terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature Awakening The Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London & New York: RoutledgeFalmer Taulor & Francis Group.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Graff, Harvey J. 2006 *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: MicrosoftCorporation 2005.
- Khasanah, Uswatum. 2018. *Efektifitas Penggunaan Metode Glenn Doman Terhadap Kemampuan Membaca Kata Anak Cerebral Palsy Kelas IV SDLB Di SLB Rela Bhakti I*

- Gamping*. Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 7 No. 4 hal, 388-401.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurchaili. 2016. *Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Melalui buku Digital*. Jurnal Libria, volume 8 Nomor 2, halm. 197-209.
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading: Ablex Publication Corp*. University of Minnesota.
- Suciati Ariningsih, *Pengembangan Model Pendidikan Menengah “Sekolah Kebangsaan “ Di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar Dan Perbatasan Sebagai Implementasi Pembelajaran PKn*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 1, No.1, Halaman 77.
- Sutherland, Roert D. 1985. *Hidden Persuaders: Political Ideologies in Literature for Children*. Jurnal Children’s Literature in Education, Vol. 16, No. 3.
- Winch, Gordon, kk. 2006. *Literacy Reading riting and Children’s Literature*. New York: Oxford University Press.